

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan pikirannya, menerima masukan, mengolahnya, dan mengemukakan lagi perkembangan pikirannya melalui bahasa. Karena besar peranan bahasa maka bahasa mulai dikaji manusia, sehingga secara umum bahasa dapat dipandang dari dua sisi, sebagai objek penelitian secara murni dan sebagai objek penelitian yang berfungsi sebagai mediator atau alat bantu bagi ilmu-ilmu yang lain.

Ilmu tentang kebahasaan disebut linguistik.

Dalam ilmu linguistik para ahli memikirkan keberadaan berbagai bahasa sesuai dengan keahlian masing-masing, karena bahasa itu mempunyai beberapa bagian unik dan beberapa bagian lagi bersifat universal. Bahasa diperlukan manusia untuk berkomunikasi. Semula, bahasa merupakan penanda keinginan manusia, seperti tangis bayi karena dingin, terkejut, lapar, takut, haus, dan sebagainya. Perkembangan pemerolehan bahasa ini dikembangkan oleh ilmu psikolinguistik.

Selain psikolinguistik sebagai ilmu interdisipliner psikologi dan linguistik, karena perkembangan pikiran manu-

sia, terjadi beberapa interdisipliner ilmu kebahasaan yang lain seperti sosiolinguistik yang menautkan antara ilmu sosial dengan linguistik, juga ilmu ethnolinguistik yang dilahirkan dari ilmu kebudayaan dan linguistik. Walaupun demikian, ilmu-ilmu interdisipliner tersebut tetap merujuk pada ilmu kebahasaan atau linguistik.

Linguistik merupakan ilmu murni yang menjadi dasar linguistik aplikasi. Karena linguistik aplikasi atau linguistik terapan itu memandang bagaimana ilmu bahasa itu diterapkan, dengan sendirinya akan melibatkan objek kebahasaan itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari yang wujudnya sering ditampilkan dalam bentuk suatu komunikasi baik lisan maupun tulisan. Tentunya komunikasi yang menggunakan bahasa tersebut melibatkan partisipan yang produksi bahasanya terjadi akibat skemata individu yang sangat beragam. Agar terjalin suatu komunikasi yang baik, maka perlu pengetahuan dunia yang sama antar partisipan. Hal tersebut tentu menyangkut berbagai macam pengalaman dan pengetahuan selain kebahasaan, sehingga untuk melihat produksi bahasa yang terjadi, digunakan wacana yang merupakan kesatuan bahasa terbesar sesudah kalimat.

Wacana merupakan bagian dari sosiolinguistik (Stubbs, 1983:7). Dari pernyataan itu tergambar bahwa analisis wacana merupakan analisis kebahasaan yang natural di dalam ranah sosiolinguistik. Analisis wacana merupakan analisis yang sesuai untuk berbagai ragam disiplin ilmu seperti ke-

dokteran, hukum, politik, sejarah, komunikasi masa, dan pendidikan. Oleh sebab itu analisis wacana yang mementingkan keutuhan makna yang runtut dan bertujuan, sesuai untuk melihat berbagai gejala kebahasaan yang natural di dalam kelas saat berlangsungnya pendidikan yaitu proses belajar mengajar.

Pengajaran di kelas merupakan bagian dari pendidikan, baik untuk memajukan peradaban manusia melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, juga untuk membawa budaya yang telah ada atau memperkenalkan yang telah lampau. Isu yang muncul dalam dunia pendidikan ialah ketidakberhasilan Pengajaran Bahasa Indonesia yang diduga penyebabnya antara lain: (1) adanya kesenjangan antara penggunaan bahasa Indonesia di kelas dan di luar kelas, (2) budaya masyarakat, (3) penggunaan bahasa para guru bidang studi non bahasa, dan (4) buku teks (Samsuri, 1988:24-27). Wacana tuturan dalam penelitian ini dilatari oleh isu ketidakberhasilan pengajaran bahasa Indonesia pada butir (3).

Pemilihan topik pada bahasan matematika, disebabkan (1) kutipan artikel KOMPAS 17 Juni 1991 yang berjudul "Seperti Gatotkaca tak bisa menapak bumi" :

"Pengambilan matematika itu, karena dinilai sangat berperan dalam meningkatkan mutu manusia dan pembangunan suatu negara. Matematika, lebih dari sekedar ilmu bilangan dan perhitungan, juga lebih daripada aljabar, bahasa simbol operasi dan relasi. Matematika merupakan suatu cara berpikir, cara menalar".

Oleh sebab itu, dalam rangka meningkatkan mutu manusia Indonesia, cara berpikir, membentuk pola pikir yang logis dan bersistem itu penting ; (2) isu lain mengenai syarat

utama masuk universitas di Jerman yaitu kemampuan yang tinggi dari calon siswa dalam bidang matematika dan bahasa. Latar belakang inilah yang mengarahkan dasar pemikiran tentang materi bahasan matematika, karena selaras dengan himbauan pemerintah tentang pendidikan yang berpikir.

Matematika memberikan pemahaman lebih tepat tentang dunia, karena rinciannya yang lugas, maka pemakaian bahasa untuk menyampaikan ilmu tersebut diharapkan tidak ambigu. Hal tersebut untuk menjaga agar penanda yang dikirim sama seperti referennya.

#### 1.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap wacana tulis pernah dibuat oleh Tallei sebagai bahan desertasinya. Analisis wacana dilakukan terhadap materi-materi pengajaran bahasa terutama pada buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar kelas empat, lima, dan enam. Melalui analisis wacana itu ditelusuri keruntutan dan keterpaduan wacana tulisan yang berpengaruh terhadap pemahaman siswanya. Yoyo Suryakusuma telah meneliti wacana lisan dari beberapa guru saat menyampaikan pelajaran FMP untuk tesisnya, dengan patokan 'bahasa baku' kemudian dilihat kesinambungan logika saat guru berbicara.

Semua itu merupakan hasil wacana dan bukan proses terjadinya suatu wacana. Untuk penelitian proses terjadinya wacana beberapa peneliti barat menggunakan model (1) analisis tahap tindak tutur oleh Rehbein & Ehlich dan Labov & Fanshel, (2) model tagmemik oleh Klammer, (3) model situasi-

onal dan kategori wacana berdasarkan bentangan skala oleh Sinclair & Coulthard.

### 1.1.2 Motivasi Penelitian

Dari latar belakang masalah dan beberapa penelitian terdahulu, peneliti mempunyai motivasi untuk mengangkat masalah wacana tutur matematika dalam bentuk hasil wacana yang telah diproduksi melalui ujaran-ujaran komunikatif antara penyapa dan pesapa dalam ruang kelas. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu karena merupakan studi kasus. Oleh sebab itu pendekatan naturalistik sangat membantu untuk mengangkat ke permukaan gejala-gejala kebahasaan apa saja yang terjadi berdasarkan pengetahuan partisipan yang beragam. Sampai sejauh mana faktor kebahasaan berperan untuk memindahkan ilmu matematika sampai ke tingkat pemahaman siswa yang paling dasar.

### 1.1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti digolongkan pada manfaat praktis dan manfaat teoretis

#### 1.1.3.1 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada proses belajar mengajar matematika di lapangan, memberikan masukan pada guru non bahasa bahwa kedudukan bahasa sebagai mediator ilmu sangat penting mengingat bahwa berbahasa adalah berpikir.

#### 1.1.3.2 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, karena kasus penelitian ini di bidang pendidikan, dalam arti kata pemerian bahasa yang terja-

di lapangan dalam kondisi yang sesungguhnya, maka diharapkan dapat dijadikan tolok banding dengan teori-teori yang sudah ada baik teori dari Barat maupun dari Indonesia sendiri yang memandang bahasa dari sudut ilmu kebahasaan itu sendiri. Lebih lanjut dapat dirasionalisasikan sebagai suatu awal penelitian, karena tidak semua hal yang menunjang koherennya suatu wacana tutur dapat dideskripsikan dalam penelitian ini, namun hal ini sangat baik untuk awal dari penelitian lanjutan.

## 1.2 Definisi Operasional

Judul penelitian ini ialah "WACANA TUTUR MATEMATIKA GURU-SISWA (Studi kasus di kelas satu SMAN 3 Bandung)", penulis deskripsikan menurut definisi operasionalnya :

### (1) Wacana Tutur

Wacana ialah kumpulan kata dan kalimat yang teratur dan berkesinambungan. Di dalam wacana yang dipentingkan adalah kesatuan makna yang runtut dan bertujuan. Sedang tutur, ialah keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan. Dengan demikian, yang dimaksud wacana tutur adalah keseluruhan tutur (perkataan yang diucapkan) yang merupakan kesatuan dan berupa kumpulan kata atau kalimat serta mempunyai keutuhan makna yang runtut dan bertujuan.

### (2) Matematika

Yang dimaksud adalah mata pelajaran matematika atau bahasan matematika yang disampaikan melalui wacana tutur.

### (3) Guru-Siswa

Yaitu wacana tutur yang terjadi saat guru dan siswa berko-

munikasi di kelas dalam proses belajar mengajar saat pelajaran matematika. Guru menyampaikan bahan pelajaran berkedudukan sebagai penyapa dan siswa menerima bahan pelajaran berkedudukan sebagai pesapa atau pendengar. Setiap tutur penyapa mempunyai daya ujar yang berekivalen dengan tindak ilokusi.

#### (4) Studi Kasus di Kelas Satu SMAN 3 Bandung

Terjadinya interaksi komunikasi wacana tutur matematika guru-siswa ini merupakan kasus di beberapa kelas satu SMAN 3 Bandung.

#### 1.3 Limitasi Penelitian

Dari jabanar latar belakang masalah, beberapa penelitian terdahulu, motivasi peneliti, manfaat penelitian yang diharapkan, serta definisi operasional tentang judul penelitian, maka dibuat limitasi penelitian atau batasan masalah yang berupa beberapa pernyataan dan rasionalisasi pengembangannya.

(1) Wacana ini difokuskan pada wacana tutur yaitu wacana tutur yang mempunyai kesatuan makna runtut dan bertujuan. Wacana tutur tersebut diangkat dari data rekaman menjadi bentuk data tulisan yang berwujud kalimat baik mayor maupun minor dengan rincian bahasa yang umum dipakai (*bahasa reguler*) diseling dengan bahasa khusus sebagai cara pengembangan tematik ilmunya. Pendeskripsian kata, jeda atau kalimat tuturan, tafsirannya dapat merujuk pada catatan lapangan serta semua sumber yang dapat dipakai sebagai alat bantu 'membaca' wacana tutur yang terjadi.

(2) Wacana tutur yang membahas matematika dilakukan

antara guru-siswa sebagai partisipan komunikasi. Rasionalnya, penelitian yang difokuskan pada wacana tutur matematika ini, mempunyai objek guru-siswa sebagai partisipan komunikasi yang perlu diamati. Korpus penelitian tetap pada bentuk wacana tutur yang terjadi.

(3) Interaksi komunikasi matematika di kelas satu SMAN 3 Bandung. Rasionalnya, komunikasi pelajaran matematika terjadi di beberapa kelas dengan siswa dan guru yang berbeda. Dengan sendirinya peneliti mendapatkan korpus yang bervariasi dari banyak partisipan yaitu guru-guru yang mengajar matematika pada beberapa kelompok siswa kelas satu SMAN 3 Bandung yang paralel.

(4) Pemahaman siswa terhadap wacana tutur matematika dari beberapa guru tersebut. Rasionalnya adalah, setelah siswa mampu membaca materi karena adanya daya dari tindak ilokusi suatu ujaran, diharapkan ia mampu memahami materi yang merupakan efek atau tindak perlokusi suatu ujaran; sehingga batasan penelitian ini selain pada jenis pola kalimat yang ada pada wacana tutur matematika, juga bentuk apa yang memudahkan atau menyulitkan siswa dalam memahami soal yang diberikan ditinjau dari sudut kebahasaannya.

#### 1.4 Asumsi Penelitian

Asumsi - asumsi mayor digunakan untuk validitas di lingkungan sosial, karena fakta sosial ini merupakan dasar orientasi metodologi kualitatif, seperti dinyatakan oleh W.Murphy sebagai berikut:



"... the idea that the individuals who live in the social world take for granted major assumptions which are thought to be valid for anyone who lives a social existence. These assumptions, moreover, are thought to outline what is believed to be factual or socially real for those persons who inhabit the social world" (McHugh, 1970:151-180; W.Murphy,1983:63-64)

Beberapa asumsi yang diketengahkan adalah :

(1) Bahasa sangat penting sebagai alat memindahkan ilmu, karena melalui bahasa manusia berpikir dan berkomunikasi, sedang matematika penting untuk melengkapi bahasa dalam penjabaran kuantitas secara lebih tepat, seperti dinyatakan oleh J.S.Suriasumantri bahwa :

Untuk dapat melakukan kegiatan berpikir ilmiah dengan baik maka diperlukan sarana yang berupa bahasa, logika, matematika dan statistika (Suriasumantri, 1985:167)

(2) Percakapan yang terjadi di dalam kelas berupa komunikasi karena terjadi interaksi antara pengirim pesan dan penerima pesan (sekalipun pasif), dan seluruh tutur tersebut mempunyai kesatuan makna dan bertujuan. Karena itu, komunikasi yang terjadi bukan timbunan kalimat yang acak, namun tutur yang dapat dikatakan sebagai satuan wacana, seperti pendapat Stern bahwa wacana merupakan kumpulan kata dan kalimat yang teratur dan berkesinambungan (Stern, 1983:133).

(3) Wacana tutur tak dapat berdiri sendiri sebagai data formal. Ia perlu pendukung untuk menginterpretasikan kembali tutur dan tindak tutur yang terjadi. Hal tersebut disebabkan oleh acuan luar (eksoforis) yang mempengaruhi makna ujaran, selain faktor endoforis wacana itu sendiri, seperti yang dinyatakan oleh Halliday & Hasan (1976:31-37).

(4) Percakapan atau tutur lebih tidak teratur dibanding

tulis, walaupun tetap runtut dan bertujuan.

(5) Pendekatan naturalistik mementingkan situasi natural, sehingga pengamatan yang dilakukan peneliti memakan waktu lama dan bertahap sebagai upaya menjaga situasi natural. Oleh sebab itu tidak digunakan video camera, karena ditakutkan situasi tidak natural lagi. Peneliti duduk di belakang, membuat catatan lapangan dan merekam diam-diam.

(6) Matematika adalah simbol artifisial yang diberi makna dan disepakati oleh masyarakat tertentu seperti dikatakan oleh Alfred North bahwa *Lambang-lambang matematika bersifat artifisial dan baru mempunyai arti setelah sebuah makna diberikan padanya. Tanpa itu, matematika hanya merupakan kumpulan rumus-rumus mati* (Suriasumantri, 1985:190).

### 1.5 Pertanyaan sebagai Acuan Penelitian

Berdasarkan limitasi dan asumsi penelitian, dibuat asumsi yang bersifat 'hunches' yaitu petunjuk yang bersifat sementara dan berubah, yang berwujud pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan pada pengumpulan data. Naturalistik bertujuan bukan menguji hipotesis tetapi menemukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan menjadi teori yang 'grounded' berdasarkan data lapangan.

Beberapa pertanyaan yang dibuat peneliti antara lain:

- (1) Bagaimana bahasa sebagai mediator ilmu yang digunakan dalam proses belajar mengajar matematika di kelas-kelas?
- (2) Bagaimana menjarang data tutur agar dapat diolah segi kebahasaannya?
- (3) Bagaimana pola kalimat yang terjadi dalam wacana tutur

yang unik dan tak menetap itu?

(4) Bagaimana pemahaman siswa atas soal yang diberikan guru berdasarkan rekayasa tutur yang dibentuk atas pola kalimat yang ada dalam wacana tutur matematika?

(5) Apakah benar kemampuan siswa kelas 1 SMAN 3 karena ketelitian guru non-bahasa menggunakan bahasa yang mudah dipahami?

### 1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara operasional dijabarkan sebagai berikut:

(1) melihat jenis pola kalimat dari wacana tutur matematika yang unik dan tidak menetap dalam PBM di kelas

(2) melihat pemahaman siswa atas soal yang direkayasa guru berdasarkan jenis pola kalimat wacana tutur matematika yang ada

(3) melihat mana yang lebih mudah dari soal-soal tersebut, apa alasannya

(4) apakah keterpahaman (efek ujaran/ perlokusi) suatu tutur bergantung pada ilokusi penyapa, atau karena interpretasi pesapa dan pendengar (implikatur dan inferensinya)

### 1.7 Kerangka Teori

Penelitian ini didasarkan atas berbagai teori karena dalam kondisi wacana tutur yang berpijak pada teori-teori tentang bahasa sebagai bentuk budaya pribadi penutur, diperlukan teori yang beragam. Namun secara garis besarnya dapat dikategorikan dalam 4 sub bagian yaitu :

- (1) Teori makro, yang dipahami sebagai teori yang berlaku pada sistem sosial dalam skala besar. Untuk itu peneliti menggunakan rujukan pada ilmu linguistik terapan (aplikasi)
- (2) Teori mikro, yang dimaksud adalah teori yang berlaku dalam organisasi sosial terbatas. Untuk itu peneliti menggunakan dasar teori tentang wacana tutur matematika
- (3) Teori substantif, yaitu teori untuk mengoperasionalkan tujuan penelitian ini. Dalam hal ini digunakan beberapa teori tentang adanya bahasa umum (bahasa verbal) dan bahasa khusus (bahasa matematika) sebagai alat aktivitas sosial dan alat pengembangan tematik wacana (JL Lemke); juga teori tentang pengembangan proposisi dalam arti bahasa sebagai alat pengembang gagasan (tematik) yang menurut D Maingueneau merupakan siratan dari kohesi wacana tutur, sedang pada pengembangan ilokusi yang berekivalen dengan tutur merupakan bukti koherensinya suatu wacana.
- (4) Teori formal, berupa konsep tentang pemerian bahasa di lapangan serta penjabaran analisisnya yang merujuk dari berbagai teori formal yang akan saling tumpang tindih namun merupakan kekayaan sendiri dalam bingkai suatu wacana (Pike, 1992:96)

#### 1.8 Susunan Laporan Penelitian

Laporan penelitian ini disusun berurutan mulai

- Abstraksi
- Bab I Pendahuluan
- Bab II Landasan teoretis yang relevan dengan penelitian dan bersifat tentatif --> Wacana Tuturan Matematika

- Bab III Metodologi penelitian
- Bab IV Analisis data pada tahap penemuan dan tahap verifikasi
- Bab V Pembahasan hasil penelitian pada tahap penemuan dan tahap verifikasi
- Bab VI Kesimpulan dan Rekomendasi

